

BAB II

RIWAYAT HIDUP ABDUL WAHAB HASBULLAH

A. Latar Belakang Keluarga Abdul Wahab Hasbullah

Abdul Wahab Hasbullah lahir dari pasangan Kiyai Hasbullah dan Nyai Latifah, pada Bulan Maret 1888 di Tambakberas, Jombang.¹ Keluarga Abdul Wahab Hasbullah adalah pengasuh pondok pesantren Tambakberas, masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang yang paling masyhur di abad ke-20, yang juga berasal dari Jombang yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Nasab keduanya bertemu dalam satu keturunan dengan Kiyai Abdussalam. Jika dirunut dari atas, nasab keluarga ini akan bermuara pada Lembu Peteng, salah seorang Raja di Majapahit.

Silsilah Said (KakeAbdul Wahab Hasbullah) jika ditelusuri ke atas akan sampai kepada Jaka Tingkir, penguasa Kerajaan Pajang, hingga akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad S.A.W. Silsilah Abdul Wahab Hasbullah selengkapnya adalah Abdul Wahab Hasbullah Bin Kiyai Hasbullah Bin Kiyai Said Bin Kiyai Samsyuddin (menurunkan

¹Muhammad Rifai, *Kh. Wahab Hasbullah; Biografi Singkat 1888-1971* (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2014), p.23.

para pengasuh Pesantren Krapyak Yogyakarta) Bin Kiyai Nur Khalifah alias Pangeran Paku Praja (Trenggalek) Bin Kiyai HusainFata Shalih alias Prabu Anom Kusuma Bin Sayyid Abdul Jalil Bin Sayyid Zainuddin Bin Sayyid Isa Bin Sayyid Abdul Wahid Bin Sayyid Shalih alias Pangeran Santri Bin Abdurrahman alias Jaka Tingkir alias Sultan Pajang (menurunkan Mbah Nyai Lathifah, Istri Kiyai Hasbullah) Bin Pangeran Pandan Arum alias Abdullah Faqih alias Syihabuddin Bin Maulana Ishaq (ayah Sunan Giri) Bin Sayid Jamaluddin Husain (dikuburkan dipekuburan Al-Baqi' Makkah) Bin Sayyid Abdullah Khan Bin Sayyid Amir Abdullah Malik Bin Sayyid Ali Alwi Bin Sayyid Muhammad Bin Sayyid Alwi Bin Sayyid Abdullah Bin Sayyid Ahmad Muhajir Bin Sayyid Al-Bashri Bin Sayyid Muhammad An-Naqib Bin Sayyid Ali Al-Aridli Bin Sayyid Ja'far Ash-Shadiq Bin Sayyid Muhammad Al-Baqir Bin Sayyid Zainul Abidin Bin Sayyid Husain Bin Sayyidah Fathimah Al-Zahra' (Istri Ali Bin Abi Thalib) Binti Nabi Muhammad S.A.W.

Seperti disebutkan di atas, Nyai Lathifah, istri Kiyai Hasbullah adalah keturunan dari Jaka Tingkir atau Sultan Pajang. Jadi, Kiyai Hasbullah dan Nyai Lathifah bertemu pada Jaka Tingkir. Selengkapnya silsilah Nyai Lathifah adalah Nyai Lathifah Binti Nyai Abdul Wahab

Tawang Sari Sepanjang Binti Nyai Abdullah Jaya Reka binti Nyai Urfiah Awal Mojoduwur Binti Kiyai Jamali Tuyuhan Lasem Bin Sayyid Abdul Hakim Awal alias Benawa Surabaya Bin Abdurrahman yang biasa disebut Sultan Pajang atau Jaka Tingkir. Kiyai Hasbullah dan Nyai Lathifah mempunyai lima orang anak yaitu: Abdul Wahab Hasbullah adalah anak tertua, adik-adik Abdul Wahab Hasbullah adalah KH. Abdul Hamid, KH. Abdurrahim Nyai Fathimah dan Nyai Noor Khadijah yang di peristri KH. Bisri Syansuri, Rais 'Aam PBNU ke-3.²

Abdul Wahab Hasbullah kecil banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dan bersenang-senang selayaknya anak keil masa itu. Abdul Wahab Hasbullah bermain tidak saja dengan anak kecil dari saudara yang ditemani oleh saudara-saudaranya yang lebih tua, tetapi juga diajak bermain dengan para santri ayahnya. Selain itu karena tumbuh di lingkungan pondok pesantren, Abdul Wahab Hasbullah juga mulai sejak dini diajarkan ilmu Agama dan moral pada tingkat dasar. Termasuk, dalam hal ini tentu diajarkan seni Islam, seperti Kaligrafi, Hadrah, Barjanji, Diba' dan Shalawat. Kemudian tidak lupa diajarkan tradisi yang menghormati leluhur dan keilmuan para leluhur,

²M. Solahudin, *Nakhoda Nahdliyyin*, (Nous; Pustaka Utama Kaya Persfektif dan Inspiratif, 2013), p.39-40

yaitu dengan berziarah ke makam-makam leluhur dan melakukan tawasul.³

Perang Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro berakhir pada 1830. Ada beberapa pembantu tokoh Pangeran Diponegoro yang berhasil meloloskan diri dari sergapan tentara penjajah Belanda, di antara mereka adalah Abdussalam yang lebih terkenal dengan sebutan Mbah Shihah.

Dalam pelariannya, Abdussalam sampai di kampung yang disebut Tambakberas Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Abdussalam bersama 25 pengikutnya sampai di Tambakberas pada tahun 1838, lalu mengapa Abdussalam dipanggil dengan sebutan Mbah Shihah? Karena ketika Abdussalam naik kendaraan, lalu mendahului kendaraan yang dinaiki orang Belanda. Orang Belanda ini tersinggung karena kendaraannya di salip kendaraan orang pribumi. Lalu Orang Belanda mengarahkan moncong senjatanya ke arah Abdussalam. Abdussalam bukannya berlari, namun malah berteriak dengan keras sehingga orang Belanda tersebut jatuh pingsan.

Itulah awal mula sebutan Mbah Sihah, karena berteriak dalam bahasa Arab adalah shaihah yang dilidah orang Jawa menjadi

³Muhammad Rifai, *Kh. Wahab HasbullaH; Biografi Singkat 1888-1971* (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2014), p.22-24

Shihah. Maka, sejak saat itu orang-orang memanggil Abdussalam dengan sebutan Mbah Shihah. Jika melihat cerita ini, masyarakat Tambakberas saat itu telah mengenal Islam atau Bahasa Arab. Karena, mereka tahu bagaimana mengarabkan kata “teriak” ke dalam Bahasa Arab. Mbah Shihah ini adalah pendiri Pesantren Tambakberas, Pesantren yang kelak diasuh oleh Abdul Wahab Hasbullah. Awalnya Pesantren Tambakberas ini dinamakan dengan Pesantren Selawe yang dalam bahasa Jawa berarti “Pesantren Dua Puluh Lima” karena Mbah Shihah saat datang ke Tambakberas diikuti 25 orang pengikutnya.⁴

Kemudian pada tahun 1914, Abdul Wahab Hasbullah menikah dengan putri Kiyai Musa yang bernama Maemunah. Sejak itu, Abdul Wahab Hasbullah tinggal bersama mertua di Kampung Kertopaten, Surabaya. Namun, pernikahan dan membina rumah tangga ini tidak berlangsung lama. Istrinya meninggal sewaktu mereka berdua menjalankan ibadah haji pada Tahun 1921. Setelah itu Abdul Wahab Hasbullah menikah lagi dengan perempuan bernama Alawiyah, putri Kiyai Alwi.

Namun, pernikahan ini pun tidak berlangsung lama sebab setelah mendapatkan putra, istrinya meninggal. Dari sini Abdul Wahab

⁴M. Solahudin, *Nakhoda Nahdliyyin*, (Nous; Pustaka Utama Kaya Perspektif dan Inspiratif, 2013), p.38

Hasbullah menikah kembali untuk ketiga kalinya. Namun, kembali pernikahan itu tidak berlangsung lama dan tidak dikaruniai anak, tidak jelas siapakah nama istrinya atau putri siapakah yang dinikahinya dan juga penyebab putusnya pernikahan yang tidak lama tersebut,

Dari sini Abdul Wahab Hasbullah menikah lagi, pernikahan keempat dilakukan dengan Asnah, putri Kiyai Sa'id, seorang pedagang dari Surabaya dan memperoleh empat orang anak, salah satunya bernama Kiyai Nadjib (almarhum) yang selanjutnya mengasuh Pondok-Pesantren Tambakberas. Namun, lagi-lagi pernikahan ini tidak bertahan lama. Kemudian Nyai Asnah meninggal dunia. Dari sini Abdul Wahab Hasbullah menikah kembali untuk yang kelima kalinya, kali ini dengan seorang janda bernama Fatimah, anak Haji Burhan. Dari pernikahan ini, Abdul Wahab Hasbullah tidak memperoleh anak. Namun dari Fatimah Abdul Wahab Hasbullah memperoleh anak tiri, yang salah satunya kelak besar bernama KH. A. Syaichu, dari sini banyak orang yang mencemooh perilaku Abdul Wahab Hasbullah dengan menjulukinya sebagai "Kiai Tukang Kawin".

karena setelah itupun Abdul Wahab Hasbullah menikah kembali untuk keenam kalinya, kali ini dengan anak Kiyai Abdul Madjid Bangil, yang bernama Ashikhah. Pernikahan inipun tidak berlangsung

lama karena saat menunaikan Ibadah Haji bersama, Nyai Ashikhah meninggal dunia. Dari istri ini Abdul Wahab Hasbullah mendapatkan empat orang anak.

Pernikahan beliau terakhir yang ke tujuh, adalah dengan kakak perempuan Ashikhah, bernama Sa'diyah. Dengan perempuan inilah sejarah pernikahan Abdul Wahab Hasbullah mencapai puncaknya. Artinya, bertahan lama sampai akhir hayat Abdul Wahab Hasbullah. Dari pernikahan dengan Sa'diyah dan juga mendapatkan keturunan Lima orang anak.⁵

B. Latar Belakang Pendidikan Abdul Wahab Hasbullah

Dapat dikatakan jika masa pendidikan Abdul Wahab Hasbullah dari kecil hingga besar kebanyakan dari pondok pesantren, ketika memasuki usianya yang ketujuh, Abdul Wahab Hasbullah mulai mendapatkan pelajaran agama secara intensif. Selama enam tahun.

Awal pendidikannya, Abdul Wahab Hasbullah dididik langsung oleh ayahnya, seperti halnya tradisi pendidikan santri yang selalu tidak berguru pada satu pesantren, Abdul Wahab Hasbullah pun demikian. Selama kurang lebih 20 tahun, Abdul Wahab Hasbullah secara intensif menggali pengetahuan keagamaan di beberapa

⁵Muhammad Rifai, *Kh. Wahab Hasbullah; Biografi Singkat 1888-1971* (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2014), p.29-30

pesantren. Hal itu merupakan hal jamak. Banyak santri yang juga melakukan praktik belajar ke beberapa pesantren karena satu pesantren dengan pesantren memiliki keistimewaan yang berbeda, ada yang istimewa dalam masalah Al-Qur'an, tafsir hadis, bahasa Arab, maupun tasawuf. Dengan jalan seperti itulah diharapkan mereka memiliki beberapa pengetahuan, kemudian siap terjun dalam masyarakat.⁶

Sebagaimana umumnya anak seorang kiyai, Abdul Wahab Hasbullah kecil mendapatkan pendidikan islam tingkat dasar langsung dari ayahnya hingga berumur 13 tahun. Dalam usia itu, Abdul Wahab Hasbullah telah mempelajari buku-buku elementer tentang teologi Islam, yurisprudensi, dan tata Bahasa Arab tingkat menengah. Sebagai seorang yang dipersiapkan ayahnya untuk menjadi ulama besar, Abdul Wahab Hasbullah kemudian dikirim ke pesantren Langitan di Tuban. Di pesantren Langitan-Tuban Abdul Wahab Hasbullah hanya bertahan satu tahun.

Selepas belajar dari pesantren tersebut Abdul Wahab Hasbullah berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Tercatat Abdul Wahab Hasbullah pernah belajar di Mojosari, Nganjuk selama empat tahun. Di pesantren tersebut Abdul Wahab Hasbullah belajar

⁶Muhammad Rifai, *Kh. Wahab Hasbullah; Biografi Singkat 1888-1971* (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2014), p.24-25

dibawah bimbingan kiyai Shaleh dan Kiyai Zainuddin. Di pesantren ini Abdul Wahab Hasbullah mendalami pengetahuan tentang yurisprudensi islam. Salah satu kitab yang dipelajarinya adalah kitab Fathul Mu'in.

Petualangan intelektual Abdul Wahab Hasbullah tidak berhenti di pesantren Mojosari saja. Abdul Wahab Hasbullah kemudian belajar di Cepaka. Di pesantren ini Abdul Wahab Hasbullah hanya bertahan enam bulan. Keluar dari pesantren Cepaka, Abdul Wahab Hasbullah meneruskan petualangan intelektualnya ke pesantren Tawangsari di dekat Surabaya selama satu tahun. Di pesantren ini Abdul Wahab Hasbullah mendapatkan bimbingan dari Kiai Ali ketika mempelajari tentang yurisprudensi Islam. Kitab utama yang didalamnya adalah kitab Al-Iqra'. Abdul Wahab Hasbullah kemudian pergi ke Pulau Garam, Madura. Tepatnya di pesantren Kademangan, di Bangkalan Madura. Di Pesantren Kademangan Abdul Wahab Hasbullah berguru kepada ulama termasyhur diseluruh Jawa dan Madura pada akhir abad XIX dan permulaan abad XX, yakni Kiyai Khalil. Di pesantren Kademangan, Abdul Wahab Hasbullah tinggal selama tiga tahun. Ilmu-ilmu yang dipelajari dan didalamnya yakni Bahasa Arab, Linguistik dan Kesusastraan Arab. Selesai mempelajari itu semua, Abdul Wahab Hasbullah kemudian diperintahkan oleh Kiyai Khalil untuk

melanjutkan pengembaraannya ke Pesantren Tebuireng, Jombang di bawah asuhan kiyai Muda Karismatik bernama Kiyai Hasyim Asy'ari.

Kiyai Khalil yang saat itu dikenal sebagai kiyai paling tenar, meyakinkan para pengikutnya tentang kebesaran Kiyai Hasyim Asy'ari dengan cara mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan Kiyai Hasyim Asy'ari di bulan puasa, dengan cara seperti itu Kiyai Khalil ingin menunjukkan bahwa suatu saat nanti, Kiyai Hasyim Asy'ari akan menjadi kiyai yang lebih masyhur dari pada Kiyai Khalil dan isyarat Kiyai Khalil itu di kemudian hari menjadi kenyataan. Sebelum menuntut ilmu di Tebuireng, Abdul Wahab Hasbullah singgah di pesantren Branggahan, Kediri. Di pesantren Beranggahan ini Abdul Wahab Hasbullah belajar tentang Tafsir Al-Qur'an, Teologi Islam dan Tasawuf. Setelah menyelesaikan proses belajarnya di pesantren ini, barulah Abdul Wahab Hasbullah melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Pesantren Tebuireng.⁷

Pada usia 27 tahun Abdul Wahab Hasbullah meneruskan perjalanannya ke Makkah. Di kota suci Makkah Abdul Wahab Hasbullah bertemu dan kemudian berguru dengan ulama-ulama terkenal di antaranya Kiyai Machfudz Termas, Kiyai Muhtarom

⁷Nur Rokhim, *Kiai-Kiai Kharismatik & Fenomenal Biografi dan Inspirasi Hidup Mereka Sehari-Hari* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), P.34-36

Banyumas, Syaikh Ahmad Chotib Minangkabau, Kiai Bakir Yogyakarta, Kiyai Asya'ri Bawean, Syaikh Said Al-Yamani, dan Syaikh Umar Bajened. Semua itu menambah lengkapnya wawasan sosial dan peningkatan pengetahuan keagamaan Abdul Wahab Hasbullah. Melihat riwayat pendidikannya tersebut tidak heran jika di kalangan ulama dan para pejuang sebayanya waktu itu KH. Abdul Wahab Hasbullah tampak paling menonjol dari segi pemikiran dan keilmuannya.⁸

C. Karya – Karya Abdul Wahab Hasbullah

Menilai ketokohan Abdul Wahab Hasbullah, terkadang dan kebanyakan, mendeskripsikan popularitas seorang tokoh besar dinilai dari karyanya sebagai ukuran. Akan tetapi, bagaimana dengan Abdul Wahab Hasbullah yang tidak memiliki tulisan, baik artikel di koran, buku maupun mengarang sebuah kitab, oleh karenanya ukuran ketokohan Abdul Wahab Hasbullah bukanlah terletak pada buku karya ilmiahnya, karena memang boleh dikatakan Abdul Wahab Hasbullah tidak meninggalkan sebuah karangan pun, melainkan sebuah pikiran dan kemampuan ilmunya yang di uraikan di mana-mana dalam banyak kesempatan dan peristiwa.

⁸A. Mustofa Bisri, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Anggota IKAPI, 1998), P.144

Abdul Wahab Hasbullah lebih menyukai menuliskan karyanya di atas tanah berupa perjuangan di berbagai organisasi, terutama di Nahdlatul Ulama dan pembentukan organisasi di Indonesia pada masa Soekarno yang melewati transisi menuju awal pemerintahan Orde Baru Soeharto ketimbang menulis di atas kertas. Tentunya bagaimana pun kita harus menghormati akan hal tersebut karena bagaimana pun juga perjuangan Abdul Wahab Hasbullah adalah karya yang tidak kalah pentingnya dengan karya tulis.

Namun, sebenarnya tidaklah benar seratus persen jika Abdul Wahab Hasbullah hanyalah seorang tokoh atau Kiyai politik saja, Abdul Wahab Hasbullah juga dikenal sebagai jago silat dan wirid. Kemudian Abdul Wahab Hasbullah mengijazahkan macam-macam hizib, do'a dan wirid kepada seluruh warga Nahdlatul Ulama dan siapa saja yang memerlukan kekebalan diri. Abdul Wahab Hasbullah menyatakan orang Islam bukan hanya berwibawa dan disegani karena ilmunya, melainkan karena wiridnya.

Berikut ini penulis berikan beberapa peninggalan wirid Abdul Wahab Hasbullah yang penulis kutip dari buku Muhammad Rifai yang berjudul *KH. Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888-1971*:

*Maulaya Shalli WaSallim Daiman Abada**

'Ala Habibika Khairi Khalqi Kullihimi

*Huwal Habibul Ladzi Turja Syafa'atuhu**

Likulli Hauli Minal Ahwali Mukhtahimi

Caranya, wirid (dua bait) tersebut di bacakan sesudah tengah malam sebanyak 100 (seratus) kali sendirian, 1000 (seribu) kali, atau beberapa ribu secara berkelompok. Bagi yang membaca berkelompok, setiap mencapai 100 (seratus) kali supaya diiringi/diselingi membaca maulana 3 (tiga) kali.⁹

Adapula Hizib Nashar atau Hizibul Qahri artinya kumpulan wirid untuk menggempur musuh dengan anugerah dan kekuasaan Allah. Hizib tersebut disusun oleh Syaikh Abdul Hasan Asy-Syadzali (tahun 593 H-656 H), dari Afrika Barat

Caranya:

- Sebelum membacanya, sunnah berwudhu dan shalat sunnah mutlak dua rakaat
- Sesudah shalat, lalu duduk tawarruk (dengan meletakkan kedua pantatnya di atas tanah) atau tabarruk (dengan kaki bersilang dibawah paha)

⁹Muhammad Rifai, *Kh. Wahab HasbullaH; Biografi Singkat 1888-1971* (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2014), p.62-63

- Kemudian membaca hadiah puji beserta Al-Fatihah tujuh kali atau lebih, kepada ulama terlebih dahulu terutama Syaikh Abdul Hasan Asy-syadzali selaku yang menyusun Hizib Nashar.¹⁰

Kiyai Maimoen Zubair meriwayatkan bahwa ketika Kiyai Maimoen Zubair mondok di Tambakberas Jombang dan belajar di sekolah Syubbanul Wathan disana, setiap hari sebelum masuk kelas murid-murid diwajibkan menyanyikan sebuah lagu yang diciptakan oleh Abdul Wahab Hasbullah pada tahun 1934. Nusron Wahid dan Yaqut C. Qoumas sowan kepada Kiyai Maimoen di Sarang, Rembang, untuk memohon ijazah lagu itu, dan didapatlah syair yang tidak akan pernah Nusron Wahid dan Yaqut C. Qoumas lupakan, syairnya seperti berikut:

Ya lal Wathan... Ya lal Wathan... Ya lal Wathan

Hubbul Wathan Minal Iman

Wala Takun Minal Hirman

Inhadu 'Alal Wathan

(2x)

Indonesia Biladi

Anta Unwanul Fakhoma

¹⁰A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat Perjuangan dan Do'a*, (Yogyakarta: Kutub, 2006), p.113

Kullu Mayya 'Tika Yauma

Thomi Hayyalqo Himaama

(2x)

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku

Cintaku Dalam Imanku

Jangan Halangkan Nasibmu

Bangkitlah Hai Bangsaku

(2x)

Indonesia Negriku

Engkau Panji Martabatku

Siapa Datang Mengancammu

Kan Binasa di Bawah DuliMu (2x).¹¹

D. Perjuangan Abdul Wahab Hasbullah Melawan Penjajah

Kesadaran nasionalisme Abdul Wahab Hasbullah sudah muncul sejak berada di Makkah dan belajar kurang lebih lima tahun di Makkah. Kesadaran itu muncul sejak Abdul Wahab Hasbullah bersama rekan-rekannya mendirikan Sarekat Islam cabang Makkah. Kesadaran tersebut bukan hanya anti penjajahan, melainkan anti penjajahan yang di organisasi ini adalah suatu bentuk kesadaran modern karena mementingkan persatuan yang terorganisasi dan bukan lagi kesadaran bambu runcing saja.

¹¹www.nu.or.id/post/read/53851/ldquoyaa-lal-wathanrdquo-lagu-patriotis-karya-kh-wahab-hasbullah

Hal ini menunjukkan Bangsa Negara Indonesia tengah mengalami penderitaan akibat penjajahan. Melalui pergerakan dan organisasi, masyarakat perlu disadarkan bahwa mereka tengah dijajah. Oleh karena itu melawannya tidak cukup hanya angkat senjata, tapi melalui persatuan.¹²

Perjuangan Abdul Wahab Hasbullah dapat dikatakan lebih dikaitkan dengan persoalan pergerakan, organisasi, maupun istilahnya politik Islam. Biasanya seorang Kiyai memulai perjuangan awalnya dengan mendirikan pondok pesantren untuk beberapa tahun dan baru kemudian melakukan perjuangan diluar pesantren. Ketika Abdul Wahab Hasbullah belajar ilmu Agama ke beberapa Kiyai, seperti Kiyai Kholil maupun KH. Hasyim Asy'ari, Abdul Wahab Hasbullah tentu saja ikut membantu perjuangan para kiyai di pesantrennya tersebut agar berkembang dan maju.

Apalagi Abdul Wahab Hasbullah pernah menjadi “Lurah Pondok” di salah satu pesantren selama lima tahun. Abdul Wahab Hasbullah menyadari bahwa perlawanan terhadap penjajah selalu gagal, mulai dari Pangeran Diponegoro, Cut Nyak Dien dan Patimura. Kegagalan itu semua disebabkan perjuangan mereka bersifat lokal, kurangnya

¹²Muhammad Rifai, *Kh. Wahab Hasbullah; Biografi Singkat 1888-1971* (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2014), p.92

persatuan, mudah diadu domba, dan persenjataan yang sederhana. Dari sinilah perjuangan terpenting, untuk saat itu adalah dengan melakukan proses kesadaran di seluruh masyarakat untuk bersatu. Untuk itu, pendidikan adalah hal yang utama. Organisasi masa yang berperan dalam mengembangkan pendidikan agar terus diproses kesadarannya secara terus menerus.

Oleh karena itu, selepas mendirikan Sarekat Islam di Makkah, Abdul Wahab Hasbullah masih menjadi anggota Sarekat Islam di Indonesia. Bahkan, Abdul Wahab Hasbullah mendirikan beberapa organisasi dan kelompok diskusi, seperti Tashwirul Afkar, Syubban Al-Wathan, Nahdlatul Wathan, Nahdlatut Tujjar, dan yang paling fenomenal adalah Nahdlatul Ulama. Semua ini dilakukan sehingga hanya melakukan organisasi dan kelompok diskusi di semua elemen bangsa dapat menjalin silaturahmi, menemukan ruh perjuangan bersama dan meminimalisasi persoalan-persoalan yang dapat merusak persatuan, baik itu berkaitan dengan soal suku, bahasa, ibadah dan pemahaman adanya perbedaan.¹³

Bakat kepemimpinan dan kecerdasan Abdul Wahab Hasbullah sesungguhnya sudah mulai tampak waktu di Pesantren. Di sela-sela

¹³Muhammad Rifai, *Kh. Wahab Hasbullah; Biografi Singkat 1888-1971* (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2014), p.92-93

kegiatan belajar. Abdul Wahab Hasbullah memimpin kelompok belajar dan diskusi santri secara rutin, dalam kelompok itu dibahas masalah sosial kemasyarakatan di samping pelajaran Agama.

Akhirnya bersama Kiyai Mas Mansur, kawan mengaji di Makkah, Abdul Wahab Hasbullah membentuk kelompok diskusi Tashwirul Afkar (Pergolakan Pemikiran) di Surabaya pada 1914. Mula-mula kelompok Tashwirul Afkar mengadakan kegiatan dengan peserta yang terbatas, berkat prinsip kebebasan berfikir dan berpendapat yang diterapkan dan topik-topik yang dibicarakan mempunyai jangkauan kemasyarakatan yang luas, dalam waktu singkat kelompok Tashwirul Afkar menjadi sangat populer dan menarik perhatian di kalangan pemuda. Banyak tokoh Islam di berbagai kalangan bertemu dalam Tashwirul Afkar, itu untuk mendebatkan dan memecahkan permasalahan pelik yang dianggap penting. Tashwirul Afkar tidak hanya menghimpun kaum Ulama Pesantren. Tashwirul Afkar juga menjadi ajang komunikasi dan forum saling tukar informasi antar tokoh Nasionalis sekaligus jembatan komunikasi antara generasi muda dengan generasi tua. Dari posnya di Surabaya kelompok Tashwirul Afkar menjalar hampir ke seluruh kota Jawa Timur, bahkan gaungnya sampai seluruh Jawa.

Tashwirul Afkar tidak hanya mendiskusikan masalah-masalah kemasyarakatan yang muncul, tetapi juga menggalang kaum intelektual dari tokoh-tokoh pergerakan. Tashwirul Afkar memasukan unsur-unsur kekuatan politik untuk menentang penjajah, karena sistem rekrutmennya yang lebih mementingkan progresifitas berpikir dan bertindak, jadi jelas Tashwirul Afkar juga menjadi forum pengkaderan bagi kaum muda yang gandrung pada pemikiran keilmuan dan dunia politik.¹⁴

Tidak bisa disangkal lagi, bahwa melalui Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan dan Subbanul Wathan, maupun Islam Study Club selalu terjadi solidaritas dikalangan kaum pergerakan dan tokoh keagamaan semakin meluas. Hal ini menimbulkan dampak makin bergelornya semangat cinta tanah air di kalangan pemuda, akan tetapi juga tidak bisa dihindari karena terjadinya gesekan kepentingan dan makin menajamnya perselisihan paham keagamaan antar tokoh agama, timbul polarisasi yang tajam di kalangan mereka, meskipun tidak sampai mengorbankan kepentingan yang lebih besar yaitu cita-cita kemerdekaan Indonesia. KH. Mas Mansur, misalnya harus kembali keorganisasinya yaitu Muhammadiyah, dan Abdul Wahab Hasbullah

¹⁴Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat Perjuangan Dan Do'a*, (Yogyakarta: Kutub, 2006), p.93

terus melanjutkan penggalangan solidaritas ulama dalam Tashwirul Afkar.¹⁵

Ketika Jepang menjajah Pulau Jawa, penduduk Jepang sebelumnya menyerbu pangkalan perang Amerika Pearl Harbor di Hawaii, serangan itu tidak lain untuk melumpuhkan kekuatan angkatan laut Amerika. Setelah menghancurkan angkatan laut maka Jepang menyerang Hongkong dan berhasil mendudukinya, tidak lama kemudian Philipina dihujani bom dan pada tanggal 30 Januari 1942 angkatan perang Nippon memasuki Kelantan (Malaya), pada tanggal 8 Februari 1942 Singapura diduduki Jepang hingga tanggal 15 februari tahun 1942, kemudian Inggris menyerah kepada Jepang setelah tidak kuasa lagi mempertahankan Malaya dan Singapura.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa Negara Indonesia termasuk dalam rute penjajahan Jepang karena Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah seperti Rempah-rempah dan Logam mulia yang tidak dimiliki oleh Negara Asia lainnya.

Pada bulan Maret 1942 Jepang mendarat di berbagai tempat di Pulau Jawa. Dalam tempo relatif singkat, Gubernur Jenderal Belanda

¹⁵A. Mustafa Bisri, *Menapak Jejak Mengenal Watak Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdlatul Ulama*, (Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), p.139-140

¹⁶Chairul Anam, *Gerakan Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahirang*, (Pt. Duta Aksara Mulia Jakarta, 2010). P.56-57

Tjardavan Star Konborch Stachouwer dan Letnan Ter Poorten, menyerah kepada Panglima Tentara Jepang yaitu Letnan Jendral Imamora. Penandatanganan penyerahan kedudukan dari pemerintahan Belanda kepada Jepang itu dilakukan di lapangan terbang militer Belanda di Kalijati Subang. Pada tanggal 7 Maret tahun 1942, tentara Jepang membentuk Gunseikanbu, pemerintahan militer, dan menyebarkan maklumat nomor satu yang berbunyi: “karena bala tentara Dai Nippon berkhendak memperbaiki nasib rakyat Indonesia yang sebangsa dan seketurunan dengan bangsa Nippon, dan juga hendak mendirikan ketentraman yang tangguh untuk hidup dan makmur bersama-sama dengan rakyat Indonesia atas dasar mempertahankan Asia Raya bersama-sama.

Maka dari itu bala tentara Dai Nippon melangsungkan pemerintahan militer sementara waktu di daerah yang telah ditempatinya supaya mendatangkan keamanan. Bagaimana sikap Nahdlatul Ulama dan ANO “Ansor Nahdlatul Oelama” terhadap maklumat Dai Nippon itu? Tentu saja berhati-hati, para ulama

Nahdlatul Ulama dan pemudanya tetap berpegang pada adagium: Al-Harbu khid'ah, perang itu penuh tipu muslihat.¹⁷

Begitulah tipu daya Jepang untuk dapat mengambil simpati dari para Ulama dan Kiyai khususnya masyarakat Islam agar mereka dapat menguasai Indonesia secara tatanan Sosial dan Keagamaan dengan iming-iming kesejahteraan dan janji-janji palsu.

Janji penduduk Jepang akan memperbaiki nasib rakyat Indonesia, menciptakan ketentraman yang tangguh atas dasar mempertahankan Asia Raya, justru menjadikan Indonesia sebagai tanah jajahan sekaligus gudang logistik bagi militer penduduk Jepang. Semboyan “perajurit ekonomi” yang digembor-gemborkan, tidak lain adalah kerja paksa berupa romusha. Tenaga kerja wanita yang dijanjikan bekerja sebagai palang merah, ternyata dijadikan alat pemuas nafsu serdadu Nippon.¹⁸

Dalam suasana diliputi kebingungan serta kekacauan yang merata di semua lapisan masyarakat, Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari Rois-Akbar Nahdlatul 'Ulama. Seorang tokoh yang berwibawa dan dihormati dalam kalangan Nahdlatul 'Ulama telah ditangkap Jepang

¹⁷Chairul Anam, *Gerakan Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahirang*, (Pt. Duta Aksara Mulia Jakarta, 2010). P,57-58

¹⁸Chairul Anam, *Gerakan Langkah Pemuda Ansor Seputar Sejarah Kelahirang*, (Pt. Duta Aksara Mulia Jakarta, 2010), p.58

dengan alasan yang tidak jelas. Beberapa ‘Ulama dan santri-santrinya yang setia minta diikuti sertakan menyertai Hadhratus Syaikh Hasyim Asy’ari. Kejadian tersebut tentu saja menimbulkan kegoncangan dikalangan Nahdlatul Ulama serta kepanikan di kalangan warganya di seluruh Indonesia.¹⁹

Tidak lama kemudian menyusul kegoncangan yang kedua, KH. Mahfudz Siddik sebagai Ketua Pengurus Besar Nahdlatul ‘Ulama di tangkap Jepang, dengan alasan tuduhan melakukan gerakan anti Jepang. Menyusul pula penangkapan terhadap beberapa ‘Ulama, tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Jawa Tengah dan di Jawa Barat dengan tuduhan yang sama melakukan gerakan anti Jepang.

Nahdlatul Ulama dituduh mendalangi aksi perusakan di pabrik Gula Jepang, dekat pesantren Tebuireng, tentu saja sebuah alasan yang dibuat-buat oleh Jepang dan kedua tokoh Nahdlatul Ulama yaitu Hadhratus Syaikh Hasyim Asy’ari dan KH. Mahfudz Siddik ditangkap karena menolak Saikerei “upacara penghormatan pada kaisar Jepang Tenno Haika” yang diyakini Nippon sebagai keturunan Dewa Matahari, Omiterasi Omikami dengan posisi siap membungkukkan

¹⁹Wawancara dengan Khoerun Huda, pada jam 16:30, tanggal 21 September 2018 di Lapangan Sepak Bola Kec, Solear Kab, Tangerang

badan 90 derajat (semacam ruku' dalam shalat) menghadap ke arah Tokyo.²⁰

Indikasi inilah yang sangat ditentang dan sangat dibenci oleh Hadlratul Syaikh Hasyim Asy'ari dan KH.Mahfudz Siddiq karena sangat bertentangan dengan Ideologi Agama Islam, lebih-lebih dalam Ideologi Ahlussunah Wal-Jama'ah.

Perintah melakukan Saikerei diperuntukan bagi seluruh Rakyat Indonesia tanpa kecuali.Para pejabat, pegawai, pelajar, buruh, tentara maupun para santri di pesantren, setiap bangun pagi sebelum melakukan tugas masing-masing, harus melakukan Saikerei.Perintah itu ditolak oleh KH. Hasyim Ay'ari. Bahkan KH. Hasyim Ay'ari menyerukan kepada seluruh umat Islam khususnya warga Nahdlatul Ulama untuk tidak melakukan Saikerei karena hukumnya haram.Peristiwa itu cukup menggemparkan dunia pesantren dan menggelisahkan warga Nahdlatul Ulama.Reaksi keras muncul dari seorang ulama yang bernama KH.Zaenal Musta dengan mencoba memberikan perlawanan bersenjata namun akhirnya dapat digagalkan oleh penduduk Jepang.²¹

²⁰Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Pt.Duta Aksara Mulia, 1985). P,118

²¹Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Pt.Duta Aksara Mulia, 1985). P,119

Kehadiran Abdul Wahab Hasbullah dengan kerendahan hati dan khidmat yang tinggidalammengatasi permasalahan-permasalahan dalam tubuh organisasi Nahdlatul Ulama ini dapat meredam, ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di Pimpinan Pusat sampai ketataran Daerah-daerah. Dengan keterampilan inilah sampai saat ini organisasi Nahdlatul Ulama masih tetap berdiri kokoh dan melahirkan kader-kader muda yang militan serta memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu menjalankan roda organisasi serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tokoh muda yang lahir dan ikut mendampingi perjuangan Abdul Wahab Hasbullah yaitu KH.A. Wahid Hasim yang mempunyai inteligensia serta keberanian yang cermat.

Abdul Wahab Hasbullah memusatkan seluruh kesanggupan lahir-batinnya untuk membebaskan Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari dari tahanan Jepang demikian pula Kiai-kiai lainnya yang di tangkap oleh Jepang dimana-mana berulang-ulang saikoo siki kan (panglima tertinggi baletentara jepang di jawa), Gunseikan (kepala pemerintah militer Jepang di Jakarta), Shuutyokan (Residen Jepang) di Surabaya dan lain-lain pembesar Jepang untuk memperjuangkan pembebasan Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari selama hampir lima bulan seluruh waktunya di habiskan untuk membebaskan Rois Akbarnya dari

tahanan militer Jepang. Dan setelah melampaui perjuangan yang berat dan penuh resiko, akhirnya dengan pertolongan dan petunjuk Allah SWT, bebaslah Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari dari tahanan setelah hampir 5 bulan di rampas kemerdekaannya oleh pemerintah militer Jepang.²²

Selama proses penahanan itu Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari selalu mendapatkan kecaman agar Nahdlatul Ulama ikut bergabung dan berbaur dengan tentara Jepang agar dapat menguasai seluruh masyarakat yang berada di Indonesia serta mendapatkan siksaan.

Akan tetapi pekerjaan Abdul Wahab Hasbullah belum selesai hingga disini, pergilah Abdul Wahab Hasbullah ke Wonosobo (Jawa Tengah) untuk membebaskan 12 tokoh Ulama Nahdlatul Ulama, melalui pembelaan lewat pengadilan Jepang. Dengan Almarhum Raden H. Mochtar (konsul Nahdlatul Ulama di Jawa Tengah) saya ketika itu menjadi sekertarisnya ikut-ikutan membantu Abdul Wahab Hasbullah dalam menyusun pembelaannya di pengadilan Wonosobo. Hampir 4 bulan pekerjaan yang melelahkan ini harus di hadapi dengan ketabahan, dan alhamdulillah berhasil dengan di bebaskannya 12 orang Ulama terkemuka, di antaranya KH. Hasbullah dan KH. Masykuri

²²Saifuddin Zuhri, *Almagfurl-lah K.H. Abdul Wahab Hasbullah Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Yamunu Jakarta). P.46

keduanya merupakan tulang punggung Nahdlatul Ulama di Jawa Tengah, tetapi Abdul Wahab Hasbullah masih harus memperjuangkan pembebasan Ulama-ulama lain yang masih banyak di tahan Jepang dilain-lain daerah.²³

Abdul Wahab Hasbullah tidak lagi ditempatnya yang lama selama ini Katibul 'Am Syuri'ah, akan tetapi memimpin sendiri secara langsung sebagai "Ketua Besar Nahdlatul Ulama" ini berarti beliau menjadi pemimpin paling puncak dalam organisasi yang bertanggung jawab secara organisatoris kedalam dan keluar. Pengurus Besar Syuri'ah masih dipegang oleh Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari sebagai Rois Akbar dan Ketua Pengurus Besar Tanfidziyah dipegang oleh Kiyai Nakhrowi Tohir.

Partai-partai politik di bubarkan Jepang, dari pembubaran ini dilahirkan oleh Jepang suatu badan yang menghimpun semua tokoh-tokoh Nasional untuk membantu Jepang dengan cita-cita "Perang Asia Timur Raya", mula-mula badan itu bernama "PUTERA" (Pusat Tenaga Rakyat) kemudian berganti nama "Jawa Hookoo Kai" (Kebaktian Rakyat di Jawa), didalamnya duduk semua tokoh politik Nasional yang berasal dari PNI-Soekarno, PNI-Hatta, Gerindo,

²³Saifuddin Zuhri, *Almagfurl-lah K.H. Abdulwahab Chasbullah Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Yamunu Jakarta). P.47

Parindra, Katholik, Protestan, Gerakan Buruh dan Tani, dan lain-lain. Baik PUTERA maupun Jawa Hookoo Kai dipimpin oleh “Empat Serangkai” Soekarno, Hatta, Ki Hadjar dan Kiai Mas Mansur.²⁴

Partai-partai dan organisasi-organisasi Islam menggabungkan diri dalam suatu ikatan federasi yang bernama “MASYUMI” (Majlis Syuro Muslimin Indonesia). Didalamnya duduk sebagai pimpinan: Hadlaratus Syaikh Hasyim Asy’ari, Kh. Ahmad Wahid Hasim, Abdul Wahab Hasbullah, Ki Bagus Hadi Kusumo, Kiai Haji, Ahmad Kahar Muzakir, Abikusno Coktosujoso, Kiai Abdul Halim, Kiai Ahmad Sanusi dan lain-lain. Sudah barang tentu, baik “Jawa Hookoo Kai” maupun “MASYUMI” memanfaatkan kesempatan serta legalitas yang diberikan oleh Jepang untuk mempersiapkan menuju Indonesia Merdeka. Sebagai contoh misalnya apa yang dikerjakan oleh Abdul Wahab Hasbullah maupun KH. A. Wahid Hasyim, disamping menggunakan legalitas yang ada, mereka juga menggunakan kekuatan dalam Masyarakat untuk kerjasama dengan kekuatan Nasionalis dalam mempersiapkan gerakan kemerdekaan.

Ketika pemuda-pemuda disuruh memasuki PETA (Tentara Pembela Tanah Air) maka disamping pemuda-pemuda dari kalangan Nasional,

²⁴Saifuddin Zuhri, *K.H. Abdul Wahab Chasbullah Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Offset Yamunu Jakarta, 1972), p.48

Pamong Praja dan pemuda-pemuda Islam juga memasukinya. Diantara mereka adalah Putera Abdul Wahab Hasbullah sendiri, Abdul Wahab Hasbullah (pernah menjadi Menteri Agama). Semua golongan tentu atas suatu pertimbangan perjuangan, bahwa untuk mencapai Indonesia Merdeka kita harus mempunyai suatu angkatan bersenjata, dan Jepang (walaupun dengan maksud lain) telah membuka kesempatan yang bermanfaat sekali bagi cita-cita Nasional dan Agama kita.

Kedzaliman dan kebodohan adalah saudara kembar, sama halnya dengan kesempitan dan kesempatan, kehausan Jepang akan kemenangan serta pukulan-pukulan sekutu dibarengi medan perang di Asia Timur membuat Jepang kian Dzalim didalam keserakahannya mencapai kemenangan akhir, dan ini membuat Jepang menjadi tambah bodoh. Abdul Wahab Hasbullah disamping Kiyai A. Wahid Hasyim mempunyai saham yang besar sekali dalam menggoalkan pembentukan Laskar "HIZBULLAH".²⁵

untuk seluruh Tanah Air sekalipun telah berdiri "PETA" dalam tingkat Nasional pula, baik "PETA" maupun "HIZBULLAH" Yang kelahirannya didorong oleh keserakahan Jepang mencapai kemenangan menghadapi sekutu, namun dia tidak bisa membaca

²⁵Wawancara dengan Ahmad Ba'suni, pada jam 20:00, tanggal 20 September 2018

hasyrat terpendam di dada para pemimpin Indonesia yang berniat hendak menjadikann PETA maupun HIZBULLAH senjata yang makan tuannya sendiri. Dalam kesempatan hidup diliputi derita lahir bathin akibat penjajahan Jepang akhirnya kita memperoleh kesempatan untuk memukul dan melututi senjata Jepang yang menghalang-halangi kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan.²⁶

²⁶Saifuddin Zuhri, *K.H. Abdul Wahab Chasbullah Bapak dan Pendiri Nahdlatul 'Ulama*, (Jakarta: Ofset Yamunu Jakarta, 1972), P.49-50